

**PENDAMPINGAN KOMUNITAS URBAN DI KELURAHAN
PEKAPURAN RAYA BANJARMASIN
MELALUI USAHA PRODUKTIF**

Oleh:

Dra. Hj. Mudhi'ah, M.Ag.

Dra. Rusdiah, M.Pd.I.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendampingan komunitas urban di kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin melalui usaha produktif, dengan pertimbangan masyarakatnya yang heterogin dan tambah dengan kerawana sosial yang tinggi, sehingga berharap modalitas masyarakat diaktualisasi sebagai sumber lapangan kerja dan peningkat kesejahteraan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif atau PAR (*Participatory Action Research*), berbetuk workshop dan aksi lapangan yang melibatkan berbagai pihak, dianalisis deskriptif kualitatif verbal yakni narasi, deskripsi dan visual (gambar/foto). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat urban sangat membutuhkan pihak-pihak yang peduli dengan kompleksitas kehidupan yang dihadapi, hasil pendampingan dilakukan usaha produktif dengan memperhatikan mudah, murah, dan meriah serta aman, dengan usaha produktif yakni pembuatan kue/roti dan menjahit. Tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pendampingan melalui usaha produktif, dengan memperhatikan kemauan dan kemampuan, inovasi dan kreatifitas, tanggap pada perubahan teknologi informasi, kerja keras, cerdas, efektif dan efisien dengan hasil maksimal, dan perluasan pangsa pasar secara global, melibatkan stakeholder. Pendampingan akan menjadikan semangat mandiri dan kreatifitas untuk melakukan usaha produktifitas dalam persaingan kehidupan yang dihadapi.

Kata Kunci: Pendampingan, Urban, Usaha produktif.

A. Pendahuluan

1. Isu dan Fokus Penelitian

Kota Banjarmasin adalah salah satu kota yang paling padat penduduknya di Kalimantan sekaligus merupakan ibu kota dari provinsi Kalimantan Selatan. Kota yang cukup padat ini termasuk salah satu kota besar di Indonesia. Kota yang dijuluki “kota seribu sungai” ini merupakan sebuah kota delta atau kota kepulauan sebab terdiri dari sedikitnya 25 buah pulau kecil (delta) yang merupakan bagian-bagian kota yang dipisahkan oleh sungai-sungai diantaranya pulau Tatas, pulau Kelayan, pulau Rantauan Keliling, pulau Insan dan lain-lain. Sejak zaman dulu hingga sekarang Banjarmasin masih menjadi kota perdagangan dan bandar pelabuhan terpenting di pulau Kalimantan. Aktivitas perindustrian, perputaran ekonomi, ekspor-impor, pertambangan, transportasi dan lain sebagainya di kota ini sangat ramai dan padat.

Masalah pendidikan, kota Banjarmasin masih merupakan salah satu pusat pendidikan masyarakat sebab di sinilah dua perguruan tinggi utama masyarakat Banjarmasin berada yakni Universitas Lambung Mangkurat (ULM) yang terletak di jalan H. Hasan Basry kelurahan Banjarmasin Utara dan UIN Antasari Banjarmasin yang berada di jalan A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin Timur.

Melihat cara hidup orang kota dan kehidupan kota gemerlap seperti kota Banjarmasin ini, dimana segala sumber kehidupan termasuk hiburan ada di sini, tentu saja menarik minat sebagian orang untuk bersaing dan mencari penghasilan yang lebih menjanjikan. Sebagian orang desa misalnya ingin pergi ke kota karena di kota banyak hiburan, banyak lapangan kerja, dan kelihatan mudah mencari uang.

Kepergian penduduk desa ke kota untuk mengadu nasib tidaklah menjadi masalah jika mereka mempunyai keterampilan tertentu yang dibutuhkan di kota. Namun, kenyataannya ialah banyak di antara mereka yang datang ke kota tanpa keterampilan kecuali bertani atau hanya bermodal “tenaga” dan “kenekatan” saja. Oleh karena itu, sulit bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Mau tidak mau mereka terpaksa bekerja sebagai buruh harian, penjaga malam, asisten rumah tangga, tukang becak, dan pekerjaan lain yang sejenis. Otomatis, mereka yang gagal memperoleh pekerjaan sejenis itu menjadi tunakarya, tunawisma, dan tunasusila. Hal itu mendorong mereka melakukan perbuatan yang kurang benar dan merusak lingkungan, misalnya, mendirikan gubuk-gubuk liar di daerah-daerah tertentu seperti di daerah-daerah bantaran sungai.

Demikianlah yang sebagian besar terjadi pada daerah seperti daerah Kelayan, Pekapuran, Pekauman, dan Pemurus Baru Kota Banjarmasin yang tidak terlalu jauh dari pusat kota. Wilayah ini pun dilewati oleh sungai Kelayan, Pekapuran, Pekauman dan Pemurus yang merupakan salah satu sumber kehidupan warga setempat. Sayangnya, wilayah ini meski dekat dengan pusat kehidupan perkotaan masyarakat Banjarmasin dari pemerintahan, bisnis dan perdagangan, perindustrian dan pendidikan namun merupakan wilayah yang sudah lazim dikenal sebagai tempat kumuh, padat, mudah terjadi konflik antar masyarakatnya, dan terkesan memiliki kriminalitas yang tinggi. Singkatnya wilayah seperti daerah Pekapuran dikenal sebagai wilayah miskin yang seakan-akan menjadi salah satu “limbah” masyarakat kota Banjarmasin, dengan data yang menunjukkan

mayoritas masyarakat Pekapuran Raya Kota Banjarmasin berprofesi sebagai buruh kasar dengan jumlah 88,50% dari total jenis pekerjaan yang terdata pada kantor Kelurahan setempat.

Perlunya melakukan upaya pendampingan pada masyarakat Pekapuran Raya Banjarmasin untuk memperbaiki dan memperdayakan kemampuan dan modalitas yang ada pada diri dan sekitar mereka agar bisa hidup lebih baik dari segi kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, dan lingkungannya sehingga bisa mendapat kepercayaan diri dan memiliki kehidupan yang layak bersama dan dengan masyarakat lainnya, sehingga fokus pendampingan ini diharapkan dapat tercapai. Oleh karena itu, bisa diringkaskan disini bahwa subyek dampingan dalam penelitian ini rencananya adalah masyarakat Pekapuran Raya Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan yang tergolong dalam kemiskinan di antara gemerlap dan kemegahan kehidupan masyarakat kota Banjarmasin.

2. Kondisi Masyarakat Pekapuran Raya Saat ini

Kepadatan dan heterogenitas masyarakat ini ditambah dengan kualitas hidup yang rendah dari pendidikan, kesejahteraan, kesehatan, dan pemahaman keagamaannya mengakibatkan rusaknya lingkungan setempat. Di daerah ini sangat mudah menemukan rumah-rumah kumuh, sampah-sampah yang berserakan di sungai-sungai yang merupakan sumber kehidupan bagi mereka dan masyarakat setempat lainnya.

Demikianlah gambaran singkat kondisi masyarakat Pekapuran Raya Kota Banjarmasin. Masyarakat miskin yang berupaya bersaing dengan kehidupan kota yang terus merongrongnya untuk berupaya bertahan hidup walaupun dalam keadaan sengsara.

3. Kondisi Masyarakat Pekapuran Raya yang Diharapkan

Berdasarkan kondisi di atas, harapan mayoritas masyarakat setempat adalah adanya rasa aman, kesejahteraan yang layak, kesehatan yang cukup, pendidikan yang terpenuhi. Berbagai informasi yang didapatkan oleh tim adalah masyarakat memang menunjukkan ekspektasi yang beragam tergantung kondisi yang mereka hadapi. Bagi masyarakat yang keamanan selama ini terancam maka keamanan adalah prioritas utama, demikian pula bagi masyarakat yang tertekan oleh hutang kepada rintener mereka menunjukkan kesejahteraan yang utama dan begitu seterusnya.

Saat ini yang dihasilkan adalah keinginan mereka untuk bisa hidup minimal sejahtera. Mereka ingin kebutuhan hidup sehari-hari bisa terpenuhi dengan standar mencukupi. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih jauh tentang modalitas yang bisa dimanfaatkan dan bisa diaktualisasi bagi masyarakat setempat sebagai sumber lapangan kerja dan peningkat kesejahteraan hidup mereka, mungkin seperti membuat mesin daur ulang sampah yang bisa mengolah sampah yang berserakan menjadi berdaya guna kembali, kursus menjahit yang mempunyai prospek yang memungkin, inovasi dan kreatifitas pembuatan kue khas Banjar atau memaksimalkan majelis taklim yang dipimpin oleh ulama setempat. Tidak sekedar memberdayakan miskin harta, tetapi juga miskin rohani. Hal-hal seperti ini tentu saja masih memerlukan analisis dan diskusi lanjutan dari *preliminary research* ini.

Masyarakat setempat secara umum ingin *image* bahwa mereka adalah masyarakat pinggiran dan "ganas" bisa hilang atau minimal berkurang di mata masyarakat lain sehingga masyarakat lain tidak canggung masuk ke wilayah mereka dan mau membantu beban yang mereka hadapi.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Urbanisasi

Urbanisasi dari asal kata urban yang artinya sifat kekotaan. Menurut Bintarto urbanisasi adalah suatu proses dalam meningkatnya jumlah dan kepadatan penduduk kota, bertambahnya jumlah wilayah, dan berubahnya suasana kehidupan desa menjadi suasana kehidupan kota.¹ Istilah Urbanisasi (urbanization) memiliki makna bertambahnya penduduk yang berdiam di daerah perkotaan yang disebabkan oleh penambahan penduduk wilayah perkotaan, perpindahan penduduk ke perkotaan, dan atau akibat dari perluasan daerah perkotaan.²

Menurut Soetomo bahwa urbanisasi merupakan semua yang berkaitan dengan kependudukan dan permasalahan yang ada pada masyarakat di daerah urban.³ Urbanisasi terjadi dipicu adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan perkotaan. Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan.⁴

2. Faktor yang Mempengaruhi Urbanisasi

Urbanisasi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pertumbuhan alami penduduk daerah perkotaan, migrasi dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan dan reklasifikasi desa pedesaan menjadi daerah perkotaan.⁵ Berbeda dengan pendapat Soetomo⁶ dan Muta'ali⁷ dalam Rahardjo mengungkapkan bahwa urbanisasi fokus pada bagaimana perbandingan angka pertumbuhan penduduk di wilayah kota lebih besar dari angka pertumbuhan penduduk wilayah pedesaan, dan proses urbanisasi terjadi ketika jumlah penduduk yang berdiam di kota bertambah.⁸

Terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya urbanisasi yang meliputi faktor penarik dan pendorong. Faktor penarik merupakan kondisi yang menyebabkan seseorang tertarik untuk pindah ke kawasan perkotaan karena terdapat daya tarik yang ditawarkan. Faktor pendorong terdiri atas fasilitas kesehatan yang memadai, standar hidup yang tinggi, standar pendidikan yang tinggi, fasilitas rekreasi, kesempatan kerja, keamanan kehidupan dan properti

¹ Bintarto, *Pengantar Geografi Kota*, (Yogyakarta: Spring, 1977), hlm. 85.

² Munir, *Migrasi: Dasar-Dasar Demograf*, (Jakarta: FEUI, 2010), hlm. 136.

³ Sugiono Soetomo, *Urbanisasi dan Morfologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 34.

⁴ Fitri Ramdhani Harahap, Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia. *Jurnal Society*. Vol. 1, No.1, Juni 2013, hlm. 35.

⁵ Lutfi Muta'ali, *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang dan Lingkungan*, (Yogyakarta: BPFPG, 2015), hlm. 17.

⁶ Sugiono Soetomo, *Urbanisasi dan Morfologi*...hlm. 34.

⁷ Lutfi Muta'ali, *Teknik Analisis Regional*....hlm.17.

⁸ Rahardjo, S.P. *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), hlm. X.

yang lebih baik dan lingkungan sosial yang lebih baik. Sedangkan faktor pendorong merupakan faktor yang menyebabkan seseorang pindah ke kawasan perkotaan karena kondisi perdesaan yang sudah tidak mendukung. Faktor pendorong meliputi kemiskinan, standar hidup yang rendah, keamanan hidup yang rendah, minim fasilitas transportasi dan komunikasi, kurangnya lapangan pekerjaan, minim fasilitas kesehatan, kualitas pendidikan yang rendah.

Tingginya angka urbanisasi ini disebabkan karena adanya faktor –faktor penarik dan pendorong yang menyebabkan penduduk pedesaan atau penduduk daerah lain tersebut melakukan perpindahan ke daerah perkotaan (daerah yang lebih baik) antara lain sebagai berikut: Faktor – faktor pendorong (*push factor*) adalah: a) Makin berkurangnya sumber – sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan, menurunnya permintaan atas barang – barang tertentu yang bahan bakunya makin sulit diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan pertanian (yang bersumber dari alam). b) Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, sebagai contoh dapat kita lihat tanah untuk pertanian di wilayah pedesaan yang semakin sempit, dapat kita lihat banyaknya daerah pertanian yang diambil alih dan dibangun pemukiman masyarakat. c) Adanya tekanan – tekanan, seperti politik, agama dan suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asalnya. d) Alasan pendidikan, pekerjaan atau perkawinan. e) Bencana alam, seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, tsunami, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit. Faktor – faktor penarik (*pull factor*) adalah: a) Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup. b) Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. c) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas – fasilitas public lainnya. d) Adanya aktifitas – aktifitas di luar kota besar, tempat – tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang- orang lain untuk bermukim di kota besar.

3. Teori Perkotaan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 2008 tentang tata ruang wilayah nasional, yang dimaksudkan dengan kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. kawasan metropolitan adalah kawasan perkotaan yang terdiri atas sebuah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan kawasan-kawasan perkotaan di sekitarnya yang saling memiliki keterkaitan fungsional yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana wilayah yang terintegrasi dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekurang-kurangnya satu juta jiwa. Kawasan mega politan ialah kawasan yang terbentuk dari dua atau lebih kawasan metropolitan yang memiliki hubungan fungsional dan membentuk sebuah sistem.

Dalam menetapkan apakah suatu konsentrasi pemukiman sudah dapat dikategorikan sebagai suatu kota atau belum, perlu ada kriteria yang jelas untuk membedakannya. Badan Pusat Statistik (BPS), dalam pelaksanaan survei status desa/kelurahan yang dilakukan pada tahun 2000, menggunakan beberapa kriteria untuk menetapkan apakah suatu desa/kelurahan dikategorikan sebagai desa atau sebagai kota. Kriteria yang digunakan adalah; (1) kepadatan penduduk per km²,

(2) persentase rumah tangga yang mata pencaharian utamanya pertanian atau nonpertanian, (3) persentase rumah tangga yang memiliki telepon, (4) persentase rumah tangga yang menjadi pelanggan listrik, (5) fasilitas umum yang ada, seperti: fasilitas pendidikan, pasar, tempat hiburan, kompleks pertokoan, dan fasilitas lain seperti hotel, bilyar, diskotik, karaoke, panti pijat, dan salon.

Banjarmasin termasuk kategori sebagai kota besar, sebagaimana teori kota yang telah diuraikan di atas, walaupun belum mencapai tingkat kota Metropolitan, apalagi sampai kota Megapolitan, tetapi mungkin dalam beberapa tahun lagi menuju ke sana dengan segenap modalitas sosial, budaya, ekonomi dan politik yang dimilikinya. Kota Banjarmasin merupakan ibukota provinsi Kalimantan Selatan. Kota yang cukup padat ini sekali lagi termasuk salah satu kota besar di Indonesia. Banjarmasin dijuluki kota seribu sungai, kota ini merupakan sebuah kota kepulauan sebab terdiri dari sedikitnya 25 buah pulau kecil (delta) yang merupakan bagian-bagian kota yang dipisahkan oleh sungai-sungai diantaranya pulau Tatas, pulau Kelayan, pulau Rantauan Keliling, pulau Insan dan lain-lain

Sejak zaman dulu hingga sekarang Banjarmasin masih menjadi bandar pelabuhan terpenting di pulau Kalimantan. Pelabuhan kota Banjarmasin adalah pelabuhan Trisakti yang terletak 12,5 mil dari muara sungai Barito⁶⁴. Pelabuhan Trisakti memiliki Terminal Petikemas Banjarmasin (TPKB) yang termasuk 10 besar terminal petikemas di Indonesia.⁹

Kota Banjarmasin dibelah oleh Sungai Martapura dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan.

Batas wilayah Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut: Utara Sungai Alalak (seberangnya kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Selatan Kabupaten Banjar (kecamatan Tatah Makmur, sebelah barat adalah sungai Barito (seberangnya kecamatan Tamban, kabupaten Barito Kuala, sebelah timur Kabupaten Banjar (kecamatan Sungai Tabuk dan Kertak Hanyar).¹⁰

Penataan kota Banjarmasin semestinya penataan daratan harus mengikuti penataan sungai, artinya penataan sungai yang didahulukan baru penataan daratan.¹¹ Kota Banjarmasin terdiri atas 5 kecamatan, yaitu: Banjar Barat: 13,37km²; Banjar Selatan: 20,18 km²; Banjarmasin Tengah: 11,66 km²; Banjar Timur: 11,54 km²; Banjar Utara: 15,25 km². Penduduk Kota Banjarmasin ada 627.218. Rincian jumlah penduduk per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

4. Teori Pemberdayaan Masyarakat
 - a. Pemberdayaan masyarakat

Merujuk pada berbagai konsepsi di atas, maka pemberdayaan merupakan suatu sistem pembangunan yang berorientasi pada manusia, dengan mengedepankan azas partisipasi (*participatory*), jaringan kerja, kemandirian dan keadilan (*equality*) yang dalam prosesnya memberikan sesuatu kemudahan (akses)

⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarmasin - cite_note-11

¹⁰ Angka Sementara Sensus Penduduk 2010 BPS.

¹¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarmasin - cite_note-10

sehingga pada akhirnya dicapai kemajuan dan kemandirian dari masyarakat yang selama ini tidak berdaya.

Mengacu dari beberapa pendapat para pakar sebagaimana dijelaskan di atas, maka konteks pemberdayaan mencakup :

- 1) Perubahan sikap; masyarakat miskin didorong, dibimbing dan dibantu kearah perilaku prososial yang normatif;
- 2) Peningkatan partisipasi sosial; Masyarakat yang merupakan sasaran kebijakan diberi kesempatan turut berpartisipasi, bukan hanya dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dalam hal merumuskan definisi situasi yang merupakan dasar dalam pengambilan keputusan. Sehingga arah pembangunan menjadi berpihak pada masyarakat khususnya masyarakat miskin;
- 3) Solidaritas sosial; pemberdayaan sosial mampu menciptakan suatu kondisi atau keadaan hubungan antara individu/kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama;
- 4) Peningkatan kondisi ekonomi warga masyarakat; melalui pemberdayaan sosial diharapkan terjadi peningkatan kondisi ekonomi dan peningkatan pendapatan warga, khususnya warga miskin;
- 5) Peningkatan pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga miskin; lembaga keluarga miskin adalah juga sasaran pokok dalam pengentasan kemiskinan yang tujuannya untuk mengembalikan fungsi keluarga, dimana fungsi ini semakin memudar seiring dengan ketidakmampuan menampilkan fungsi sosial warga miskin;
- 6) Perubahan orientasi nilai budaya; dari keseluruhan aspek pemberdayaan dalam rangka pengentasan kemiskinan, maka perubahan orientasi nilai budaya menjadi muaranya yang tentunya memerlukan proses yang tidak mudah. Perubahan dari sifat warga miskin seperti, apatis, malas, masa bodoh, menghalalkan segala cara, menuju pada orientasi nilai budaya yang prososial menjadi tujuan utama pada pengentasan kemiskinan.

b. Pendekatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut:

Pertama, upaya itu harus terarah (*targetted*). Ini yang secara populer disebut pemihakan. Ia ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya.

Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni supaya

bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu sekaligus meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas kalau penanganannya dilakukan secara individu.

Dalam pendekatannya, pemberdayaan memiliki dua aspek penting, yaitu partisipatif dan desentralisasi. Aspek partisipatif melibatkan masyarakat, khususnya kelompok sasaran dalam pengambilan keputusan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, sampai pemanfaatan hasil. Sedangkan aspek desentralisasi mementingkan penurunan wewenang pembuatan keputusan perencanaan dan pelaksana pembangunan kepadapemerintah desa yang terdekat dengan penduduk miskin.

Kebijakan pemberdayaan masyarakat dalam program penanganan kemiskinan harus dilaksanakan secara terpilih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan misi pemberdayaan suatu program pemberdayaan masyarakat antara lain :

Pertama, Penyadaran. Penyadaran berlangsung dalam proses pengenalan diri akan potensi diri dan lingkungan sebagai kekuatan yang dapat digerakkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam kontek sosio-budaya dan struktur sosial. Penyadaran akan kemampuan diri, sumber daya yang mereka miliki, peluang baru yang bersumber dari dalam dan luar komunitas untuk memperbaiki kondisi, dan arti solidaritas antar warga dalam memenuhi kebutuhan merupakan misi pendampingan yang utama.

Kedua, Pengorganisasian. Penguatan organisasi masyarakat mutlak diperlukan dalam upaya memberdayakan diri mereka, mengacu pada prinsip memanfaatkan potensi kelembagaan yang berakar kuat dalam struktur masyarakat lokal.

Ketiga, Kaderisasi. Setiap program pada hakekatnya memiliki keharusan mempersiapkan kader-kader pengembangan keswadayaan lokal yang akan mengabil alih tugas pendampingan setelah program berakhir.

Keempat, Dukungan Teknis. Pembaharuan masyarakat setempat umumnya memerlukan bantuan suatu lembaga dari luar yang menguasai sumber daya informasi dan teknologi yang dapat membantu mempercepat pembaharuan itu menjadi kenyataan. Organisasi pendukung teknis adalah aparat pemerintah, mungkin juga perusahaan swasta.

Kelima, Pengelolaan sistem. Pengelolaan sistem mempunyai sejumlah peranan penting: Koordinasi diperlukan dalam penjadwalan tahapan kegiatan, yaitu menyangkut fungsi penyadaran, pelatihan, pengorganisasian dan penyediaan sumberdaya pendukung.

5. Usaha Ekonomi Produktif

Usaha ekonomi produktif berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memberikan kemampuan usaha ekonomi, meningkatkan produktifitas kerja, meningkatkan penghasilan dan menciptakan kemitraan usaha yang saling menguntungkan yang ditujukan bagi PMKS secara perorangan. Menurut DKPP Kementerian Perdagangan bahwa Usaha Ekonomi Produktif (UEP) adalah perbuatan atau kegiatan di bidang ekonomi yang dilaksanakan oleh Rumah Tangga dan atau Kelompok Usaha Ekonomi/Poktan/ Gapoktan/Koperasi/Koperasi Tani/KUD untuk meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja dan ketahanan pangan masyarakat berbasis sumberdaya lokal. Sedangkan Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan memberikan bantuan penguatan modal usaha untuk kegiatan usaha ekonomi produktif dan memberikan bantuan modal untuk pembelian alat pengolah organik (APO), sehingga diharapkan mampu meningkatkan ketersediaan pangan bagi rumah tangga rawan pangan/miskin kelompok sasaran/binaan pedesaan dan perkotaan.

Usaha ekonomi Produktif (UEP) menurut Peraturan Direktur Jendral Perbendaharaan Departemen Keuangan RI No.Per19/PB/2005 tentang Petunjuk Penyaluran Dana Bantuan Modal Usaha bagi Keluarga Binaan Sosial Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Pola Pengembangan Terpadu Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) mendefinisikan usaha ekonomi produktif adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengakses sumber daya ekonomi, meningkatkan kemampuan usaha ekonomi, meningkatkan produktifitas kerja, meningkatkan penghasilan dan menciptakan kemitraan usaha yang saling menguntungkan.

Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) biasanya disesuaikan dengan potensi ingkungan dan ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat misalnya kerajinan, konveksi, hasil bumi, perbengkelan, kelompok usaha, peterakan, dan pertanian. Dalam Pedoman Usaha Ekonomi Produktif (Program Penanganan Lahan Kritis dan Sumberdaya Berbasis Masyarakat) (2013: 11) menyebutkan mekanisme pengelolaan Usaha Ekonomi Produktif dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan monitoring.

6. Indikator dan Strategi Keberhasilan Usaha Produktif

Indikator keberhasilan kegiatan UEP adalah 1) Berkurangnya kasus rawan pangan. 2) terbangunnya kegiatan usaha ekonomi produktif di daerah rawan pangan/Miskin; 3) meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat penerima bantuan melalui peningkatan produktivitas dan nilai tambah; 4) menciptakan lapangan kerja; 5) berkembangnya kegiatan on farm maupun off farm yang berupa aktivitas dan kreativitas usaha, pengolahan, pasca panen, pemasaran dan jasa; 6) berkembangnya investasi/modal usaha di perdesaan; 7) berkembangnya kelembagaan masyarakat, lembaga keuangan mikro/Koperasi/KUD.

Strategi pengelolaan program usaha ekonomi produktif meliputi penyediaan fasilitas, peningkatan potensi, pendukung pengembangan usaha, dan bimbingan teknis manajerial. Sedangkan pembinaan mencakup pemberian motivasi, peningkatan dan perluasan jaringan. Pengembangan usaha dilakukan

dengan adanya peningkatan sumber daya manusia, kemitraan, perluasan akses permodalan.

C. Metode Penelitian Dan Strategi Pendampingan

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif atau PAR (*Participatory Action Research*). Analisis deskriptif kualitatif verbal yakni narasi, deskripsi dan visual (gambar/foto).

2. Strategi Pelaksanaan

Berbetuk partisipatif, workshop, diskusi, dan aksi lapangan yang melibatkan berbagai pihak.

D. Proses Pendampingan Komunitas Urban Di Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin Melalui Usaha Produktif

Upaya pendampingan komunitas urban di kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin beserta dinamika prosesnya yang berlangsung, tentu saja tidak selalu mulus, kesulitan dan tantangan datang dari kehidupan masyarakat urban yang kompleks dan dinamis, pun juga datang peneliti dengan kekurangan sarana dan prasarana yang mendukung untuk menemukan secara total kegiatan masyarakat urban. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan komunitas urban di Pekapuran Raya berdasarkan masukan dari tokoh masyarakat, ulama dan pemerhati masyarakat serta aksi penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Urban dengan Usaha Produktif

Problem yang Tim temukan dalam eksplorasi melalui diskusi kelompok adalah yang pada umumnya masyarakat urban kurang memiliki gerakan mandiri dan motivasi bersama untuk melakukan lompatan usaha produktif. Kurang berani melakukan kreatifitas dalam mengelola hidup di lingkungan urban, minimnya keterampilan dalam memasuki dunia kerja yang harus memiliki produktivitas tinggi, dan kurang pembinaan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Pemantauan yang dilakukan Tim bahwa salah satu kelebihan dari masyarakat urban berupa nilai positif dari masyarakatnya dengan identifikasi bahwa masyarakat urban memiliki semangat kegotongroyongan, solidaritas sama-sama anak perantauan, dan memiliki nasib yang sama dengan keberanian melakukan lompatan usaha. Kekuatan ini dengan nilai positif harus diteguhkan oleh Tim sebagai modal yang kuat dalam melakukan gerakan sosial dalam pemberdayaan dan pendampingan masyarakat urban yang sesuai dengan kondisi riil di masyarakat dengan kegiatan usaha produktif secara bersama.

Diskusi perencanaan dengan penduduk kelurahan Pekapuran kota Banjarmasin menghasilkan suatu kegiatan yang bagi mereka mudah, murah, dan menguntungkan. Semua peserta diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat kegiatan yang cocok untuk meningkatkan penghasilan rumah tinggal. Pendapat mereka ditampung dan diambil pemikiran yang sama. Pendapat sebagian besar untuk melakukan kegiatan pembuatan kue dan menjahit.

Tokoh atau aktifis masyarakat pekapuran yang peduli dengan masyarakat urban, karena Tim juga sama berasal dari masyarakat urban yang perlu lebih

eksis dan tetap bertahan dalam masyarakat kompleksitas kehidupan urban, saling bantu membantu dan bahu membahu untuk sebuah kemajuan, misalnya dalam usaha produktif dengan usaha dan kegiatan menambah penghasilan rumah tangga, ibu Hj SRH memberikan upaya keterampilan menjahit, dengan melakukan perencanaan aksi, di mana pentingnya menjahit sebagai penambah pendapatan rumah tangga yang dikumpulkan semua peserta pendampingan pada sebuah tempat kegiatan belajar.

Ibu Hj. SH memperlihatkan anak muda yang berasal dari keluarga urban melakukan pertemuan merencanakan suatu usaha kegiatan menjahit. Ibu Hj.SH menyatakan sangat mendukung kegiatan ini. Sebelumnya pemerintah kelurahan telah ada merencanakan kegiatan menjahit yang hanya berjalan beberapa saat saja, dan akan lakukan pengaktifan kembali.

Salah seorang pemuda RZ menyatakan sangat tertarik untuk mengikuti kegiatan menjahit, yang akan mengikuti kegiatan ini mulai dari perencanaan yang ditetapkan.

”Saya rasa rencana usaha menjahit sangat berpeluang mengembangkan usaha ini yang lebih menjanjikan, usaha menjahit masih relatif sedikit, saya rasa mempelajari menjahit tidak begitu rumit dan perbaikan mesin jahit juga sedikit mudah, sehingga kalau ada kerusakan, untuk memperbaikinya bisa saja dilakukan sendiri.”

Pernyataan tokoh masyarakat dan juga sebagai ustadzah ibu Dra. BHRH tentang rencana pendampingan dengan modal sosial yang kuat, bawah :

”Rencana proses pedampingan ini sangat membantu bagi semua warga, sebenarnya memang diakui wilayah ini hampir semua masyarakatnya adalah masyarakat urban, dengan homogenitas dan kompleksitas pergaulan yang serba keras bagi warga yang tinggal di sini. Rencana pedampingan ini tentu akan mengangkat masyarakat dalam perbaikan ekonomi yang dirasakan. Saya akui juga saya adalah juga masyarakat urban. Pendampingan sebagai modal semangat untuk melakukan lompatan usaha bagi warna urban, terima kasih atas perhatian yang diberikan...”

Diskusi yang dilakukan pada kelompok ibu Dra. BHRH yang dihadiri oleh masyarakat urban, dengan melalui diskusi yang hangat dan panjang serta memberikan kesempatan untuk berbicara kepada seluruh peserta yang hadir, bahwa disepakati secara aklamasi untuk melakukan sebuah kegiatan yang tentu bermodal sedikit, usahanya bisa bertahan lama, bentuknya agak kekinian, dan proses penjualan bisa melibatkan pihak ketiga, yakni melakukan usaha produktif pembuatan kue.

Pemberdayaan masyarakat urban Pekapuran Raya mendapat sambutan yang baik dengan pernyataan wakil masyarakat, sehingga hasil diskusi pada masyarakat melalui pemetaan pendampingan yang dilakukan pada masyarakat di Pekapuran Raya agar dapat berdaya guna adalah dengan mengadakan kegiatan pembautan kue dan strategi penjualannya. Diskusi berjalan sangat ramai dan banyak sekali masukan yang diberikan, pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang pembuatan kue, bahwa kue mudah dibuat dan bahan mudah dicari dan dapat dinikmati oleh semua usia.

Perencanaan yang dilakukan oleh Tim berdasarkan masukan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat serta seluruh peserta diskusi telah disepakati untuk melakukan usaha yang dapat menambah penghasilan rumah tangga bagi masyarakat urban, dan rencana ini akan dilaksanakan pada kegiatan thap selanjutnya. Perencanaan yang disepakati dibuat proses selanjutnya bahwa kegiatan mengambil dua tempat. Usaha produktif menjahit dilakukan pada tempat belajar masyarakat dengan ruangan yang dapat menyimpan beberapa meson jahit, yakni pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat "Melati" Rt. 20 Pekapuran Raya. Usaha produktif membuat kue, akan dilakukan bagi rumah warga yang bersedia menjadi tempat pembelajaran membuat kue, dan untuk pertama kali dilakukan pada Mushallah Raudhatul Jannah Jembatan 9 Pekapuran Raya.

2. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Urban dengan Usaha Produktif

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat urban dilakukan terlebih dahulu pelatihan kewirausahaan dengan mengambil tema "Peluang Usaha dan Ide Kreatif untuk Calon Wirausahawan", yang diikuti 30 peserta bertempat di mushalla Raudhatul Jannah Pekapuran, dengan tujuan agar para peserta mampu melakukan kegiatan usaha produktif sebagai alternatif atau utama dalam memperoleh penghasilan rumah tangga masing-masing sesuai dengan produk keahlian peserta. Pelatihan dengan memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan ini diupayakan sebagai kegiatan perubahan pola pikir *mindset* peserta untuk bangkit dan mengubah kondisi lingkungan yang dipandangan memiliki kerawanan sosial menjadi wilayah yang memiliki kreatif, dinamis, dan berkualitas serta kemandirian dalam berusaha.

Pelatih kewirausahaan ibu Dra. BHRH, M.Pd. menyampaikan tausiah tentang kewirausahaan yang berhubungan dengan semangat keagamaan Islam. Ustadzah mengangkat ayat Alquran pentingnya berusaha, karena Islam lebih menghargai orang yang berusaha dengan tenaga dan pikirannya untuk menjalani hidup dan kehidupan, memberikan rezeki bagi keluarga dan orang sekitar. Ustadzah mengutip ayat Alquran

وقَالِ أَعْمَلُوا لِنَفْسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَمَلَكُمْ وَرَسُولِهِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَسِيبُورِنَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فِيئِنَّكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

105. Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah [9]:105).

Ayat lain Ustadzah menambahkan

قَالَتْ حَدَايَا يَا بِنْتِ اسْتَأْجِرِيهِ إِذْ خَيْرٌ مِنْ اسْتَأْجُوتِ الْقَوِي الْأَمَانِ قَالَ إِيَّيْ أُرِيدُ أَنْ
أُنْكَحِكَ إِحْدَىٰ ذَاتِي ابْنَتَا رَمَاعِينَ عَلَنَ أَتَأْجُرِي ثَمَانِيَانِي حِجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا
أُرِيدُ أَرَأَيْتَ عَلِيكَ اسْتَأْجِرِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّامَاتِ الْحَيَاتِ

26. Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena

sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". 27. Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". (QS. Al-Qashas [28]:26 – 27).

Setiap orang berusaha yang baik sebagai sebuah kemuliaan, baik dalam pandangan manusia lebih lagi apabila bekerja dunia dalam menggapai ketakwaan akhirat. Bekerja dengan ulet dan jujur memberikan kepercayaan orang lain, sehingga kerja menjadi berkah.

Ustadzah memberikan masukan berdasarkan yang diketahui tentang membuka peluang usaha dengan memperhatikan jenis usaha misalnya mengambil usaha kuliner atau konveksi, bahan baku ketersediaan dalam supley yang terus dan mudah dalam ketersediaan, sasaran atau pangsa pasar yang untuk menjual bahan yang telah dibuat dengan memperhatikan banyak sedikitnya orang mau membeli, jasa pemasaran yang mendukung dalam promosi bahan jadi yang telah dibuat baik secara individu maupun secara kelompok dalam suatu pertemuan, daerah/lokasi yang strategis dan mudah dijangkau atau nyaman, aman, parkir yang mudah bagi pelanggan, modal yang cukup sesuai dengan jenis usaha, target produksi dalam memenuhi kebutuhan pangsa pasar yang ditetapkan atau berdasarkan pengalaman sebelumnya jumlah yang telah terjual, mengelola dan kreativitas mengembangkan usaha termasuk meningkatkan kualitas layanan/pruduk sehingga memiliki daya saing di pasaran, kemasan yang menarik, simpel, terjamin ketahanan kemasan, higienis, dan mengupayakan adanya jejaring atau kemitraan yang luas agar usaha segera eksis dan mampu menjangkau pasar yang lebih luas, dan menggunakan kemajuan teknologi informasi yang telah berkembang begitu pesat.

Penjelasan yang memberikan peluang usaha produktif yang maju oleh ustadzah antara lain : *Pertama*, kemampuan untuk melihat peluang usaha produktif berdasarkan kemampuan intuisi/perasaan dengan tidak ditentukan oleh kemampuan akademik tetapi kecerdasan dan kreativitas melakukan terobosan peluang usaha; *Kedua*, kepemimpinan yang efektif dan efisien, dengan mengemukakan ide-ide kreatif dan inovatif diolah dengan sistematis dan langkah-langkah strategis dijalani dengan konsisten dalam realitas kerja dan mampu menyakinkan pelanggan; *Ketiga*, semangat terobosan dan perubahan dalam bingkai inovasi berdasarkan kemajuan teknologi dalam mengembangkan usaha produktif melalui peningkatan kualitas, lebih terjangkau, lebih bermanfaat bagi pelanggan, dan terbuka dalam menerima kritik dan saran pelanggan; *Keempat*, tanggap terhadap perkembangan dan perubahan, artinya usaha produktif adalah dinamis dan berubah dari waktu ke waktu sehingga menyikapi perubahan sebagai tantangan dan kemajuan jaman menuju peningkatan bukan sebagai ancaman; *Kelima*, bekerja keras dan cerdas yakni bekerja ulet, efektif dan efisien dengan hasil maksimal; *Keenam*, visioner ke depan yakni mengendalikan secara berkelanjutan dengan prospektif dan langkah-langkah

operasional yang kongkrit, sehingga bisnis mengalami kemajuan yang berarti; dan *Ketujuh*, tetap pada satu tujuan dengan mencari peluang pengembangan usaha produktif dengan memperhatikan kesempatan untuk menciptakan usaha lain yang mampu menambah perluasan usaha, karena diperlukan mental yang kompetitif.

Usaha yang dilakukan dengan masyarakat urban dengan membentuk kelompok usaha berupa kegiatan pembuatan kue/roti. Pencerahan yang disampaikan dalam pembuatan roti oleh ibu ST yang telah berpengalaman dan melakukan kegiatan usaha sendiri, bahwa memberikan motivasi kepada mereka yang kan melakukan usaha produktif. Sesungguhnya usaha yang dilakukan berawal dari membuat usaha produktif dengan modal yang tidak begitu besar, misalnya membuat kue manis, hanya sekitar modal lima puluh ribuan sudah dapat melakukan penjualan kepada orang lain dengan mendisplay pada toko yang telah melakukan kerja sama. Kemasan kue yang dibuat juga harus tampak tembus kue dan terlihat higienis. Promosi yang dilakukan bermula dari keluarga terdekat dan tetangga bahwa siap menerima pesanan kue untuk acara-acara keagamaan atau acara kenduri, dengan harga yang terjangkau dengan kualitas tetap terjaga.

Masyarakat urban yang ada di Pekapuran tampak sedang asik dan serius meperhatikan arahan dari pelaku usaha, bahwa hanya bermodalkan yang cukup dan adanya keberanian untuk maju dengan usaha produksi dapat dilakukan. Diskusi hangat pun terjadi antara narasumber pembuat kue dan peserta pendampingan, dengan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan untuk narasumber.

Keterampilan jahit menjahit salah satu usaha produktif, mereka diberikan pengarahan tentang keilmuan menjahit yang dilakukan dalam ruangan yang telah disediakan. Menjahit kalau ditekuni dan dijadikan sebagai profesi yang profesional tentukan bisa menjadi penghasilan utama. Dunia yang serba canggih seperti ini dengan memperhatikan modal pakaian secara mendunia melewati teknologi informasi, tidak akan membuat seorang penjahit kurang ide untk berkembang.

Pemberian teori dan pelatihan menjahit oleh ibu SNT lebih memungkinkan mereka untuk membuat variatif motif dan model hasil dari jahitan yang dilakukan. Keberanian untuk menerima jasa jahit yang akan dikerjakan secara perlahan-lahan dan lebih hati-hati dan penuh dengan tanggung jawab. Hal ini sangatlah membanggakan karena telah menunjukkan jiwa wirausawan yang berani mengambil resiko sembari terus belajar dan berlatih.

Lonjakan pesanan menjahit dengan memanfaatkan sarana media sosial yang terlihat sudah lebih rapi dan model yang lebih kekinian. Hal ini menumbuhkan pelanggan baru yang tidak dikenal. Peningkatan pesanan menjahit meningkat pulalah penghasilannya. Namun demikian penjahit harus lebih disiplin dalam melakukan jahitan orang lain, apabila cacat atau ketidak sesuai dengan hasil pesanan, berakibat pada kemunduran usaha prdiktif yang dilakukan.

Kemampuan dengan pengetahuan yang diperoleh penjahit harus terus mengikuti perkembangan jaman dan model-model terbaru yang kelihatannya sudah sangat dipahami, sesuai dengan selera pelanggan. Memperhatikan maraknya para aktris yang melakukan hijrah Islami, membuat suatu peluang

usaha produkti tersebut yakni suatu usaha menjahit. Butik-butik Islami dengan pakaian yang serba mahal pun bermunculan, sehingga usaha produktif menjahit tidak kah menjanjikan pula.

3. Keterlibatan Stakeholder dalam Pemberdayaan Masyarakat Urban dengan Usaha Produktif

Masyarakat urban merupakan suatu komunitas yang dapat ditingkatkan kemampuan mandiri untuk tetap eksis dan maju dalam lingkungan yang serba cepat walau memiliki keterampilan yang terbatas. Selama bisa diciptakan lapangan kegiatan usaha produktif, maka masyarakat urban akan mempunyai kesempatan untuk memutuskan lingkaran rantai keterpinggiran dan kemiskinan.

Keterlibat berbagai pihak yang dapat membantu pemberdayaan masyarakat urban tidak sendiri, ada pihak yang turut andil dalam pembedayaan mereka yang antara lain:

a. Pemerintah Kelurahan

Kelurahan Pekapuran Raya merupakan salah satu pemerintah lokal yang memiliki tugas membina dan menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat dapat aktif berperan serta dalam pembangunan berkaitan dengan program-program yang ada di wilayahnya.

Bedasarkan hasil wawancara dengan pihak Kelurahan, yang akan membantu upaya peningkatan kesejahteraan warga tetap eksis dan mampu maju dalam perkembangan jaman sekarang. Pihak Kelurahan meminta aktif berkooordinasi terkait dengan kegiatan yang sedang dilakukan, karena usaha ini amat bermanfaat untuk semua pihak.

“kami akan berusaha membantu pengembangan usaha produktif, misalnya pembuatan kue dan menjahit, yang melayani masyarakat urban, yang seperti diketahui bahwa pada dasarnya penduduk di sini adalah urban semua. Kelola dengan sebaiknya kegiatan ini agar dapat meningkatkan taraf hidup mereka”

b. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat sangat mendukung kegiatan yang dilakukan dengan upaya mengembangkan usaha produktif. Lembaga yang membantu mengembangkan usaha sungguh mulia terlebih mempunyai tugas dan tujuan berkaitan dengan penanggulangan masalah sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Tokoh masyarakat ustadz M.SDR mengatakan ketika diwawancara tentang pendampingan usaha produktif, yakni

“Memang seharusnya seluruh organsiasi yang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat harus saling bertukar informasi dan kerjasama, jadi kita sama-sama bisa tahu masing-masing program kegiatan yang sedang dilaksanakan dan siapa sasarannya. Sekarang ini banyak program-program pemberdayaan yang sangat mulia, mudahan usaha ini dapat eksis dan dapat menanggulangi masyarakt salah satu adalah masyarkat urban”.

Pelaksanaan kegiatan usaha produktif berupa pendampingan pembuatan kue/roti dan menjahit, berjalan dengan sesuai dengan rencana yang dilakukan, kehadiran para peserta pendampingan memberikan suatu gerakan mandiri untuk dirinya dan lingkungannya. Usaha produkti dapat mengurangi pendapat orang,

bahwa masyarakat urban yang lebih dipandang sebagai orang serba negatif, dengan usahan produktif ini membuat pandangan itu beralih kepada positif bahwa mereka pun siap maju dan berkembang serta sukses hidup lingkungan urban.

4. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Urban dengan Usaha Produktif

Dari hasil pengamatan kegiatan pendampingan dan pengawalan usaha produktif yang dilakukan, terlihat bahwa baik secara individu, kelompok maupun instansi yang terkait dalam kegiatan tersebut merasakan kepuasan yang tinggi terhadap rangkaian kegiatan pendampingan usaha produktif. Ketertarikan minat peserta terhadap setiap materi dan praktik yang dilakukan merupakan indikator utama bagi pelaksanaan pendampingan dan pengawalan usaha produktif. Peran aktif setiap peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan tersebut merupakan indikator lain yang dapat dinilai tingkat kesadaran dan kepuasan dari kegiatan tersebut.

Awal kegiatan pada proses perencanaan dan pelaksanaan program tidak lepas dari proses keterlibatan sekaligus memonitoring dalam proses pendampingan. Membentuk organisasi dalam kelompok masyarakat urban menjadi penanggung jawab bersama agar dapat secara konsisten memotifasi atau memberikan terobosan baru dalam mencari jaringan untuk bantuan modal sehingga dapat mempercepat proses peningkatan kesejahteraan anggota kelompok secara keseluruhan tanpa harus menunggu penjaminan modal pihak ketiga dengan jaminan agunan yang tersedia. Proses perubahan yang dilakukan dengan kegiatan pendampingan melalui kegiatan usaha produktif mempererat sikap gotong royong setiap warga untuk meningkatkan kesetaraan ekonomi di lingkungannya hingga timbul kesepakatan untuk memberi modal bersama. Kebersamaan dan gotong royong menjadi bahan yang sangat kuat untuk meningkatkan produktifitas usaha yang dikembangkan.

Keaktifan kelompok pendampingan usaha produktif dalam mengikuti program ini sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan yang tinggi di setiap kegiatan. Begitu juga kegiatan saat pendampingan berlangsung berjalan lancar, tertib, aman, dan sesuai dengan rencana. Kegiatan pendampingan dievaluasi antara lain: memanfaatkan narasumber yang berasal dari mereka, pentingnya ilmu pengetahuan secara teori dan praktik, jenis usaha yang ditetapkan mudah dan murah tetapi bernilai keekonomian, pemasaran produk yang luas, dan adanya pihak ketiga yang turut serta mendukung kegiatan.

Program pendampingan didukung oleh pihak pemerintah dalam hal ini diwakili oleh kelurahan dan tokoh masyarakat, dengan menerima kegiatan dan menampung aspirasi masyarakat berkaitan program pembangunan secara keseluruhan baik tingkat kelurahan bahkan kalau bisa tingkat nasional berupa meningkatnya kesejahteraan warga negara.

Kegiatan pendampingan usaha produktif selalu berupaya mengerakkan kemampuan mandiri masyarakat bahwa mempunyai gerak maju ke depan dalam membangun keberdayaan diri untuk bersaing secara global dalam membangun dan mengembangkan kehidupannya secara tanggung jawab terhadap masalah sosial yang tengah mereka hadapi.

E. Analisis Pendampingan Komunitas Urban Di Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin Melalui Usaha Produktif

Urban sebagai perpindahan penduduk dari desa ke perkotaan sebagai akibat kuatnya faktor penarik dan pendorong daerah perkotaan dengan berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang memanjakan orang hidup diperkotaan, seperti fasilitas kesehatan, standar pendidikan, fasilitas rekreasi, kesempatan kerja. Urban menyebabkan daerah perkotaan mengalami perkembangan dan pertumbuhan karena harus memenuhi kebutuhan penduduknya yang semakin banyak. Selain itu, proses perkembangan yang terjadi juga mempengaruhi perubahan ekonomi dan sosial. pergeseran sektor lapangan pekerjaan tersebut menyebabkan peningkatan produktivitas ekonomi suatu kota yang pada akhirnya akan meningkatkan perkembangan dan aktivitas kota.

Fenomena urban menyebabkan pertumbuhan wilayah perkotaan yang semakin luas, sehingga akan mempengaruhi struktur fisik kota dimana tidak hanya bagi kota besar tetapi juga bagi kota kecil. Urbanisasi menghasilkan perubahan, baik konstruktif maupun deskriptif yang bergantung pada berbagai faktor, diantaranya daya dukung kota, terutama daya dukung fisik dan ekonomi, kualitas para urbanit, terutama dalam segi pendidikan dan keterampilan berwiraswasta.

Urban yang terjadi di perkotaan membawa pada orang perorangan dengan minimnya keterampilan yang dimiliki sehingga menjadi pekerja kasar, penghidupan semakin sulit, kesempatan kerja semakin sempit, agar dapat bertahan pada situasi perkotaan dengan tingkat kesejahteraan berdasarkan hasil usaha sendiri, diperlukan usaha produktif masing-masing individu.

Urban perkotaan memberikan kesempatan untuk melakukan usaha produktif sampingan dengan kemampuan sendiri atau bantuan pihak ketiga. Terbentuknya kegiatan ekonomi lokal dan usaha produktif. Kegiatan ekonomi lokal dan usaha produktif ini terbentuk pada berdasarkan kemampuan individu. Kegiatan ekonomi lokal dengan usaha produktif memberikan penghasilan mendapatkan dalam ekonomi keluarga.

Pekapuran Raya Kota Banjarmasin sebuah wilayah yang masyarakatnya terkenal heterogen berasal dari suku Banjar, Jawa, Dayak, Madura, dan sebagainya. Desakan ekonomi dan mobilitas hidup yang tinggi di daerah perkotaan, memaksa penduduk lebih mementingkan mencari nafkah. Pekerja yang memberikan mereka penghidupan sebagian besar bekerja sebagai buruh bangunan, kuli di pasar, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pembuat dan penjual kue-kue tradisional.

Keperdulian terhadap penduduk Pekapuran memberikan modalitas dan bukti nyata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup. Tim pendampingan melakukan usaha bantu kepada penduduk ini melalui beberapa tahapan, sehingga memperoleh prospek yang dilakukan adalah membuat kue dan keterampilan menjahit.

Tahap perkenalan kepada penduduk ini dimulai kepada tokoh masyarakat Kelurahan dan RT, dilanjutkan kepada tokoh agama. Pihak-pihak yang dituju sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh Tim. Disepakati untuk

melakukan kegiatan berdaya guna seperti membuat kue yang semua orang bisa membuat dan bisa menikmati dan menjahit yang mempunyai prospek baik karena bisa melakukan inovasi dan kreatifitas terhadap hasil jahitannya.

Menurut Abdullah masyarakat urban tidak dapat dihindari dengan segala kekhasan status, akan tetapi masyarakat ini perlu diberikan penguatan dan permodalan serta pengembangan kemampuan yang dimiliki berupa ketrampilan dan keahlian untuk memberi nilai tambah pada produk dan hasil usahanya. Setelah melakukan perencanaan dengan penduduk setempat Tim melakukan pelaksanaan kegiatan yang disepakati berupa pembuatan kue dan menjahit. Kegiatan ini sebagai upaya aktivitas dan kreativitas usaha dalam rangka pengembangan investasi/modal usaha di masyarakat urban, dengan melembagakan kegiatan kelompok dan usaha mandiri.

Strategi pengelolaan program usaha ekonomi produktif meliputi penyediaan fasilitas, peningkatan potensi, pendukung pengembangan usaha, dan bimbingan teknis manajerial. Sedangkan pembinaan mencakup pemberian motivasi, peningkatan dan perluasan jaringan. Pengembangan usaha dilakukan dengan adanya peningkatan sumber daya manusia, kemitraan, perluasan akses permodalan. Tim pendampingan melaksanakan proses manajerial pengelolaan usaha produktif dengan memberikan ilmu pengetahuan tentang hal tersebut, yang disambut baik oleh kelompok masyarakat Pekapuran. Proses manajemen pengelolaan akan terus dijalankan bahkan akan ditingkatkan sesuai kebutuhan pengembangan usaha produktif masyarakatnya. Usaha produktif yang kecil akan menjadi usaha besar apabila dikelola dengan manajemen usaha yang baik. Manajemen yang baik merupakan pokok yang penting dalam berbisnis sebab sedikit kesalahan dalam manajemen akan berakibat fatal ke depannya seperti yang dikutip dari Veithzal Rivai Zainal, dalam buku *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Masyarakat pendamping telah melaksanakan manajemen ini dengan melakukan usaha yang bersih dari tempat dan tangan pembuat, serta mengemas dan mempacking secara higienis dan dijamin kesehatannya.

Perencanaan dan pelaksanaan pendampingan usaha produktif masyarakat urban dengan tidak luput melakukan evaluasi program usaha. Pelaksanaan kegiatan pendampingan sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat minat dan antusias dalam usaha produktif. Kendala ketersediaan peralatan memasak dan menjahit untuk masing perorangan, begitu pula dengan memperhatikan kemajuan teknologi. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan usaha produktif, namun semua itu tidak menjadi hambatan dan rintangan untuk mencapai usaha produktif yang meluas.

Berjalannya waktu kegiatan usaha produktif masyarakat urban Pekapuran merasakan dan memperhatikan pengolahan dan pengelolaan hasil usaha produktif agar usaha berjalan, kue yang tentu selalu dibutuhkan orang sebagai camilan dan menjahit sebagai penutup aurat dan keindahan bagi semua. Program ini masyarakat menjadi semakin terbiasa untuk bertanggung jawab dalam memelihara kerukunan dan kebersamaan dalam persaingan usaha yang sehat.

Suparwata dkk (2017), bahwa partisipasi dapat diidentikkan ke dalam tiga bentuk, yaitu partisipasi dalam perencanaan, implementasi dan monitoring evaluasi. Oleh karena itu, peran masyarakat akan terus bertindak dalam

meningkatkan kesejahteraan desanya. Peserta bertindak dalam perencanaan dan implemetasi, sedangkan mentor akan bertindak sebagai perencana dan monitoring evaluasi Setiap program pasti memiliki tantangannya sendiri, program ini juga tetap akan mendapatkan tantangan seperti moda kerja, tumbuhnya persaingan diantara para pelaku uaha terutama pada dunia otomotif sehingga diperlukan suatu terobosan baru untuk tetap eksis dalam persaingan. { }

F. Penutup

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya tentang pendampingan komunitas urban di kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin melalui usaha produktif, dapat disimpulkan antara lain:

1. Masyarakat urban sangat membutuhkan pihak-pihak yang peduli dengan kompleksitas kehidupan yang dihadapi
2. Pendampingan yang dilakukan memberikan semangat untuk maju dalam dunia yang serba canggh dan cepat.
3. Hasil pendampingan dilakukan usaha produktif dengan memperhatikan mudah, murah, dan meriah, dengan usaha produktif yakni pembuatan kue/roti dan menjahit.
4. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pendampingan melalui usaha produktif, dengan memperhatikan kemauan dan kemampuan, inovasi dan kreatifitas, tanggap terhadap perkembangan dan perubahan jaman teknologi informasi, kerja keras, cerdas, efektif dan efisien dengan hasil maksimal, dan perluasan pangsa pasar secara global. Semua harus melibatkan stakeholder yang terlibat secara nyata pada usaha produktif.
5. Setiap kegiatan akan mendapat tangantan dan rintangan misalnya kemauan dan motivasi, namun dengan proses pendampingan akan menjadikan semangat mandiri dan kretifitas untuk melakukan usaha priduktifitas sehingga para peserta perlu suatu terobosan baru untuk tetap eksis dalam persaingan dalam kehidupan yang dihadapi. { }

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2007.
- Angka Sementara Sensus Penduduk 2015 BPS.
- Anis Nur Layli dan Agus Afandi, *Anak-Anak Madura Urban Belajar dari Kesalahan*, Pendampingan Anak-Anak Termaginalkan di Kampung Sombo Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya, 2009.
- Arsyad, Lincoln. *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. BPFY Yogyakarta, 1999.
- Bintarto, *Pengantar Geografi Kota*. Yogyakarta: Spring, 1977.
- BPS, 2017
- Chambers dalam Nasikun. *Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2001.
- Chambers Robert., *Pembangunan Desa (Mulai dari belakang)*. LP3ES. Jakarta. 1995.
- Fitri Ramdhani Harahap, Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia. *Jurnal Society*. Vol. 1, No.1, Juni 2013.
- Freidmann, *Empowerment (The Politics of Alternative Development)*. Blackwell Publishers Three Cambridge Center USA. 1993.
- Hendarto, Kusumarsono, *Belajar Trading*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Lutfi Muta'ali, *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang dan Lingkungan*, Yogyakarta: BPFY, 2015.
- Margono Slamet, *Memantapkan Posisi dan meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan*, (Bogor: Pustaka Wira Usaha Muda. 2000.
- May, C.R., Puffer, S.M., and Mc-Carthy, D.J., "Transferring Management Knowledge to Russia: A Culturally-based Approach". *Academy of Management Executive*. May. Vol 19:2. (akademik.nommensen-id.org/portal/public_html/JURNAL/)
- Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Ketiga*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1997.

- Munir, *Migrasi: Dasar-Dasar Demograf*. Jakarta: FEUI, 2010.
- Musa Asy'arie, *Etos Kerja Islam Sebagai Landasan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan, dalam Moh. Ali Aziz (ed), Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: KliS, 2005.
- Penelitian World Bank (2012) dalam Uchida dan Nelson 2008.
- Pranarka, A.M.W. & Moelyarto, Vindiyandika, , *Pemberdayaan (Empowerment) pemberdayaan, konsep, dan implimentasi*, (Jakarta, Centre for strategic and International studies (CSIS), 1996.
- Puji Hadiyanti, *Kemiskinan Dan Upaya Pemberdayaan Masyarakat Komunitas*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Volume 2, Nomor 1, Juni 2006.
- Rahardjo, S.P. *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015.
- Robinson Tarigan, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. (Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- Sjafiatul Mardiyah, *Perempuan Putus Sekolah Mencari Sekolah Alternatif, Pendampingan Perempuan Putus Sekolah di Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, Jawa Timur*, 2009
- Suaib Ibrahim, *Konstruksi Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lorong Di Kelurahan Ende Kecamatan Wajo Kota Makassar*, Sosioreligius Volume III No. 1 Juni 2017.
- Sugiono Soetomo, *Urbanisasi dan Morfologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009. { }